

Penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas rendah di SDN Dateng Laren

Nova Laela Andrian^{a,1,*}, Arti Prihatini^{a,2}

^a Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang

¹ nandrian847@gmail.com; ² artiprihatini@umm.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 1 Februari 2023

Revised : 17 Maret 2023

Accepted : 19 Maret 2023

Keywords

Membaca Permulaan

Metode SAS

Keterampilan Membaca

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya potensi baca permulaan siswa di kelas rendah. Digunakannya metode struktural analitik sintetik (SAS) sebagai salah satu upaya mengatasi permasalahan tersebut pada siswa kelas rendah di SDN Dateng Laren Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah di SDN Dateng Laren Lamongan. Penelitian berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara bertahap dalam dua siklus. Terdapat empat tahap di setiap siklus yang dalam hal ini tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan tahap refleksi. Siswa kelas rendah yang terdiri atas kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 dengan total keseluruhan berjumlah 19 orang siswa yang terdiri dari 10 orang siswa perempuan dan 9 orang siswa laki-laki sebagai objek yang diteliti. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, tes uji dan pendokumentasian. Hasil penelitian ditemukan bahwa potensi baca siswa kelas rendah di SDN Dateng Laren pada siklus pertama terdapat 12 orang siswa yang tuntas membaca permulaan dengan presentase mencapai 61,2% sedangkan pada siklus kedua diperoleh 16 orang siswa yang tuntas membaca permulaan dengan presentase mencapai 82,41%. Maka, dengan penerapan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas rendah di SDN Dateng Laren dapat dikatakan tercapai.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Membaca menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai setiap siswa. Membaca diperlukan keterampilan unik untuk mencapai tujuan membaca kita (1). Membaca yang baik mampu meningkatkan nilai belajar dan prestasi siswa. Belajar membaca ialah keterampilan berbahasa yang sejalan dengan berbicara, menulis, dan menyimak. Selama pembelajaran, keterampilan keempat bahasa tersebut harus diintegrasikan dan diajarkan secara seimbang. Sebab itu, pembelajaran membaca harus dipadukan dengan kemampuan menulis, menyimak, dan berbicara. Faktanya, kekuatan terpenting dalam menulis adalah membaca, mendengarkan, dan berbicara.

Kelas 1 menjadi tingkat pertama di sekolah dasar di mana tingkat potensi membacanya tergolong rendah. Mengenal huruf ditingkat PAUD maupun TK jelas tidak sama. Faktanya, mayoritas siswa kelas satu masih sangat buruk dalam membaca, bahkan di kelas 2 dan 3 juga

masih membutuhkan pengajaran membaca khususnya membaca permulaan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Noviana bahwa siswa kelas 1 SDN 79 Pekanbaru tingkat membaca permulaan siswa yang rendah meningkat ketika diterapkannya metode SAS (2). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardiyati bahwa metode SAS sangat berpengaruh terhadap peningkatan membaca awal di kelas rendah SD Negeri 016 Marsawa Kecamatan Sentajo Raya (3).

Di kelas-kelas sekolah dasar khususnya, siswa perlu belajar membaca sejak dini karena mempengaruhi kelas dan kelas selanjutnya. Prestasi akademik siswa, khususnya proses membaca, sangat penting. Membaca memegang peranan penting dalam kegiatan akademik. Ada banyak penyebab anak mengalami masalah pemahaman membaca awal, salah satunya adalah anak memahami dan menyerap informasi yang terkandung dalam ragam teks, buku referensi, dan bahan pendidikan tertulis lainnya. Akibatnya, prestasi siswa tertinggal. Oleh sebab itu, diperlukan daya peningkatan untuk pemahaman membaca permulaan pada siswa yang kesulitan belajar (4).

Pada umumnya, tahap awal membaca permulaan dimulai ketika anak masuk sekolah dasar. Tujuan tahap membaca permulaan ini untuk mengintroduksi huruf pada siswa. Jika siswa sudah mengetahui huruf-hurufnya, dapat merangkainya menjadi kata, frasa maupun kalimat maka, siswa akan belajar bagaimana cara mengucapkan kata, frasa ataupun kalimat yang dirangkai tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Suhartono bahwa membaca permulaan bagi anak menjadi tahapan awal di mana anak mulai mengenal huruf, lambang bunyi dan melafalkannya sebagai dasar proses belajar membaca (dalam (5)).

Pendapat Darmiyati dan Budiasih juga mengklaim bahwa keterampilan membaca permulaan akan sangat mempengaruhi keterampilan baca lanjutan (6). Dengan demikian, belajar membaca merupakan langkah awal bagi siswa sekolah dasar mengenal lambang bunyi atau huruf dan melafalkannya, sebagai dasar siswa belajar membaca khususnya membaca lanjutan. Jika siswa memiliki keterampilan pra baca yang baik, mereka akan dengan mudah memahami isi materi.

Namun, realita potensi membaca permulaan siswa masih terbilang rendah yang ditemukan di SDN Dateng Laren Lamongan. Hasil pengamatan dan wawancara awal bersama guru wali di masing-masing kelas, kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1, 2, dan 3 di SDN Dateng Laren Lamongan masih rendah. Kemampuan membaca permulaan yang rendah ini terbukti dari nilai belajar siswa dalam hal keaksaraan dasar yang masih di bawah KKM yang telah ditetapkan di SDN Dateng Laren sebesar 65. Dari 19 siswa, hanya 7 siswa yang tuntas dan lulus baca dengan baik (36,84%), sedangkan 12 siswa belum tuntas (63,16%). Ketidakmampuan membaca dengan baik dari 12 orang siswa dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain tidak mengenal huruf, ketidaklancaran dalam pelafalan huruf, sulit mengeja huruf menjadi suku kata, dan sebaliknya.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi membaca siswa disebabkan oleh potensi baca yang terbilang sangat lemah, misalnya kemampuan baca mereka belum fasih dan lancar, selain itu tidak tepatnya lafal dan intonasi membaca. Penyebab utama lain dari rendahnya kemampuan membaca siswa adalah kurangnya minat baca. Dibuktikan dengan mayoritas siswa yang malas ketika membaca teks bacaan baik fiksi maupun nonfiksi di sekolah maupun di rumah dan lebih tertarik pada bacaan secara visual dan bersifat digital (7). Tidak hanya itu, minimnya dorongan motivasi dan bimbingan yang diberikan pada siswa baik dari guru maupun keluarga, serta penggunaan metode pengajaran yang masih tradisional (8).

Peneliti menemukan permasalahan-permasalahan yang telah dirangkum, antara lain: 1) Sebagian siswa yang tidak lancar dalam membaca; 2) siswa masih kesulitan dalam pengejaan huruf maupun kata demi kata; 3) kurangnya dorongan motivasi dan minat baca siswa sehingga

kemampuan baca yang dimiliki sangat rendah; dan 4) kurangnya variasi pembelajaran seperti model atau metode beserta media pembelajaran, juga lingkungan belajar untuk mendukung proses pembelajaran sehingga antusias dan minat siswa berkurang selama proses KBM berlangsung.

Lamb dan Arnold berpendapat bahwa ada faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis yang dapat menghambat membaca (dalam (9)). Masa kanak-kanak merupakan masa yang sensitif untuk menerima beragam rangsangan dari lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan sensitivitas tahap perkembangan ketika anak menyerap informasi baru melalui pengalaman mereka. Informasi dikumpulkan dengan melihat, mendengar dan mencoba sesuatu yang baru. Sesuatu hal yang baru memiliki efek positif pada pertumbuhan dan perkembangan. Misalnya, perkembangan bahasa dan keterampilan motorik halus serta keterampilan integrasi sensorik dan otot polos, seperti pembentukan kosa kata dan inisiasi kalimat, diperlukan untuk mempersiapkan menulis dan membaca.

Dampak persoalan tersebut jika tidak teratasi, siswa akan kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan. Selain itu juga akan menghambat kelanjutan tingkatan kelas siswa selanjutnya. Dilakukannya penelitian ini dengan harapan mampu memecahkan permasalahan yang muncul, guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1, 2 dan 3 di SDN Dateng Laren Lamongan. Siswa harus memperoleh keterampilan membaca permulaan, sehingga guru harus berupaya untuk membantu siswa belajar membaca. Berdasarkan penjelasan masalah di atas, maka diperlukan suatu metode yang dapat meningkatkan kemampuan membaca khususnya membaca permulaan. Salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan penerapan metode *Structural Analytical Synthesis* (SAS).

Penerapan metode SAS ke dalam pembelajaran menulis dan membaca permulaan menjadi alternatif untuk membantu atau membimbing siswa ke arah penemuan diri, terutama dengan media dan alat bantu visual (10). Belajar bahasa pada usia anak-anak tidak dapat diabaikan, tetapi harus dimulai dari sekolah dasar atau tahun-tahun pertama kehidupan. Pembelajaran ini menjadi cara yang strategis sebagai titik tolak untuk memperoleh pengetahuan kata, frasa, maupun kalimat-kalimat yang dikembangkan terus menerus seiring dengan tumbuh kembangnya kemampuan penalaran siswa.

Metode SAS, metode khusus guna pengajaran permulaan membaca maupun menulis di sekolah dasar kelas rendah. Terlepas dari itu, metode ini dapat diterapkan di berbagai bidang pendidikan terlebih pembelajaran bahasa Indonesia. Solchan juga mengklaim bahwa belajar baca tulis permulaan dalam metode ini, pembelajaran dimulai dengan pengenalan dan penyajian kalimat yang lengkap (11).

Metode SAS mengajarkan membaca terlebih dahulu dengan menganalisis kalimat menjadi struktur terkecil, yang kemudian dilanjutkan melalui proses sintesis. Hasil split dikembalikan dengan sistematisa berikut: huruf/fonem sebagai suku kata, kombinasi suku kata jadi kata, dan kombinasi kata menjadi kalimat dasar atau kalimat awalnya. Metode SAS merupakan metode yang melibatkan tiga proses penting dengan mengasosiasikan huruf dengan kata, kemudian menguraikan kata tersebut dan menggabungkan huruf-huruf awal ke dalam struktur aslinya (2).

Metode ini memiliki kelebihan-kelebihan, diantaranya dapat digunakan sebagai tolak pikir analisis, dengan langkah-langkahnya yang dibentuk sedemikian sehingga mudah bagi siswa mengikuti prosedur dan membaca dengan cepat di lain waktu. Keuntungan lain dapat dilihat dari dasar-dasar kebahasaan, metode ini membantu siswa menguasai bacaan dan materi dengan lancar (Wathoni dalam (12)).

Metode SAS (*Structural Analytical Synthetic*) adalah model yang didedikasikan untuk pembelajaran literasi awal di kelas bawah, tetapi model SAS dapat digunakan di berbagai bidang pendidikan. Model-model ini biasanya memiliki langkah-langkah kerja yang ditujukan untuk menggambarkan seluruh urutan struktural, melakukan proses dekomposisi analitik dan rekombinasi sintetik ke bentuk struktural aslinya. Metode SAS dapat digunakan sebagai dasar berpikir analitik dibandingkan dengan metode pembelajaran membaca pemahaman lainnya dan sangat bermanfaat bagi siswa untuk belajar pemahaman bacaan (13). Langkah-langkahnya dirancang untuk memudahkan siswa dalam mengikuti membaca dengan cepat di lain waktu. Berdasarkan dasar-dasar berbicara, metode ini membantu anak-anak belajar membaca dan menguasai bacaan dengan lancar.

Penelitian relevan yang mengkaji tentang metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca dilakukan oleh Kurniaman & Noviana (2). Diperoleh hasil dari data pretes dan postes kelas control dan kelas eksperimen ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan metode SAS pada keterampilan membaca permulaan di kelas satu lebih berpengaruh daripada pembelajaran menggunakan metode konvensional. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Herianti, Andari, dan Bua. Namun ada perbedaan karena di dalamnya mengkaji 2 pokok bahasan mengenai perbandingan metode SAS dan metode Global yang sama-sama menggunakan bantuan media visual. Hasilnya tidak ditemukan adanya perbedaan antara metode SAS dan metode Global dengan bantuan media yang sama (14). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi yang membahas mengenai metode SAS yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan, penelitian ini dihasilkan bahwa metode tersebut mampu meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas satu (15).

Berdasarkan penelitian relevan di atas, para peneliti sepakat bahwa metode SAS dapat diterapkan dan mampu meningkatkan kemampuan baik kemampuan membaca permulaan maupun menulis. Tentunya penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yang sama-sama membahas metode SAS, namun penelitian ini berbeda dengan objek yang dikaji, tempat, dan tingkatan kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian yang menerapkan metode SAS pada beberapa kelas sebab permasalahan membaca permulaan tidak hanya dialami pada siswa kelas 1 saja. Maka, dilakukannya penelitian ini dengan tujuan meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan menerapkan metode SAS pada seluruh kelas rendah, yaitu kelas 1, 2, dan 3 agar mendapatkan deskripsi komprehensif metode SAS.

2. Metode

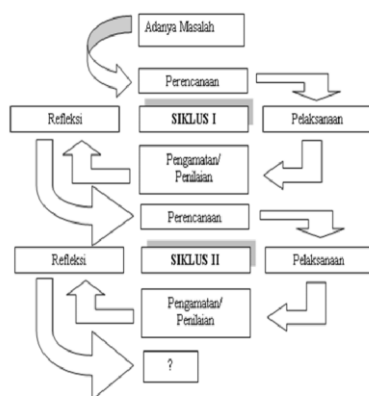
Penelitian berjeniskan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara bertahap dalam dua periode/siklus. Penelitian ini didesain model modifikasi spiral oleh Kemmis dan Mc Taggart sebagai titik acuannya (16). Setiap siklus PTK memiliki empat tahap, yaitu : 1) perencanaan, 2) tindakan/aktivitas, 3) pengamatan/observasi, dan 4) refleksi (17). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang di tiap siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan. Digunakannya metode ceramah untuk tahap prasiklus, sedangkan penerapan metode SAS di siklus 1 dan siklus 2. Prosedur metode ini terdiri atas lima fase (3).

Adapun fase tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Prosedur Metode SAS

No.	Fase	Aktivitas Guru
1.	Melakukan apersepsi dan memotivasi siswa dalam pembelajaran.	Membimbing siswa dalam mengamati gambar yang ada di buku Tema dan teks di papan tulis dan mengajukan pertanyaan.
2.	Membaca kalimat sederhana berdasarkan gambar yang ada di buku Tema.	Mempersilakan siswa membaca kalimat sederhana secara terstruktur dengan cara melihat gambar yang tersedia di papan tulis sebagai perumpamaan lebih sederhananya.
3.	Menganalisis struktur kalimat.	Membimbing siswa dalam analisis struktur dengan membagi kalimat ke dalam struktur terkecil.
4.	Melakukan sintesis (menggabungkan kembali struktur lengkap kalimat seperti semula).	Membimbing siswa melalui proses sintesis, menggabungkan kembali semua unsur menjadi struktur yang lengkap seperti awal.
5.	Membuat kesimpulan.	Membimbing siswa membuat kesimpulan.

Secara rinci tahapan penelitian ini dapat dijabarkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (18).

Pelaksanaan penelitian ini pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 yang berlokasi di SDN Dateng Laren Lamongan dengan tujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah. Siswa kelas rendah sebagai subjek penelitian sedangkan objek penelitian terdiri dari kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 dengan total keseluruhan berjumlah 19 orang siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Siswa

	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
Gender			
Laki-laki	2	3	4
Perempuan	7	1	2
Usia			
7	3	-	-
8	6	-	-
9	-	3	1
10	-	1	5

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, uji baca, dan pendokumentasian. Tes membaca dilakukan untuk mengukur hasil kemampuan membaca permulaan siswa. Siswa diberikan beberapa kalimat sederhana secara lisan di kelas. Untuk memperkuat hasil penelitian, maka pendokumentasian dilakukan melalui *take picture* oleh peneliti.

Teknik analisis data dilakukan terhadap data kualitatif dan kuantitatif. Teknik ini dilakukan sebagai gambaran proses penerapan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan yang ditemukan saat proses observasi selama pembelajaran. Teknik analisis data kuantitatif diperoleh dari tes yang ditujukan kepada siswa. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menganalisis ketuntasan belajar setelah menyelesaikan tes uji yang diberikan, berupa tes membaca yaitu ketuntasan klasikal dengan rumus berikut menurut Mulyasa, (dalam 19):

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100 \qquad \text{Daya Serap Klasikal (DSK)} = \frac{\text{Jumlah Nilai Perolehan}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

Jika ketuntasan klasikal siswa mencapai 70% dari seluruh siswa dan setiap individu diperoleh daya serap dengan presentase sekurang-kurangnya 65%, maka secara klasikal kemampuan membaca permulaan siswa meningkat. Siswa dapat dikatakan mampu membaca permulaan jika memperoleh skor minimal 11 dan maksimal 16.

Adapun kriteria kemampuan membaca permulaan dapat dilihat dari tabel 3.

Tabel 3. Kategori Membaca Permulaan

Interval (%)	Kategori
80-100	Sangat Baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
<60	Kurang

Analisis keterampilan membaca permulaan didasarkan pada empat kriteria, yaitu kelancaran, ketepatan, lafal, dan intonasi (3). Masing-masing kriteria tersebut dinilai dengan skala Likert dengan rentang skor 1-4. Adapun rubrik penilaian keterampilan membaca siswa dapat dilihat pada table 4.

Table 4. Rubrik Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Unsur yang dinilai	Skor
1.	Kelancaran	Lancarnya membaca kalimat sederhana	4
		Cukup lancar membaca kalimat sederhana	3
		Kurang lancar membaca kalimat sederhana	2
		Tidak lancarnya membaca kalimat sederhana	1
2.	Ketepatan	Pengucapan kata dalam kalimat sederhana yang tepat	4
		Pengucapan kata dalam kalimat sederhana yang cukup	3
		Pengucapan kata dalam kalimat sederhana yang kurang tepat	2
		Pengucapan kata dalam kalimat sederhana yang tidak tepat	1
3.	Lafal	Lafal membaca siswa yang jelas	4
		Lafal membaca siswa yang cukup jelas	3
		Lafal membaca siswa yang kurang jelas	2
		Lafal membaca siswa yang tidak jelas	1
4.	Intonasi	Intonasi membaca yang benar	4
		Intonasi membaca yang cukup benar	3
		Intonasi membaca yang kurang benar	2
		Intonasi membaca yang salah	1

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dimulai dari pengamatan awal pada tahap persiapan di kelas-kelas rendah. Hal ini dimaksudkan untuk mengobservasi keadaan kelas subjek penelitian, yaitu materi yang akan dibahas berupa konsep dasar membaca dengan total keseluruhan siswa kelas rendah yang berjumlah 19 orang siswa, terdiri atas 10 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki.

Tindakan siklus periode pertama berlangsung tiga pertemuan yang terdiri dari dua pertemuan kegiatan belajar mengajar dan sekali pertemuan uji coba terakhir dari Tindakan siklus periode pertama. Tes yang dimaksudkan berupa penilaian tes membaca permulaan siswa kelas rendah di SDN Dateng Laren Lamongan. Uji akhirnya berupa tes kemampuan membaca permulaan siswa kelas satu, dua, dan tiga dengan menggunakan metode SAS. Aktivitas yang dilakukan guru dalam proses KBM berlangsung dengan mengisi lembar observasi yang tersedia.

3.1. Gambaran Tindakan Pre-Tes dan Proses Penerapan Metode SAS dalam Siklus I dan Siklus II

Tindakan Pre-Tes	Tindakan Siklus I	Tindakan Siklus II
Memberikan sebuah teks bacaan bergambar dan mengobservasi keterampilan membaca siswa kelas rendah (kelas 1-3)	<p>1. Tahap Perencanaan (Planning)</p> <p>a. Berdiskusi mengenai metode pembelajaran</p> <p>b. Berdiskusi dengan guru mengenai teknis penelitian</p> <p>c. Menyusun lembar observasi terhadap siswa mengenai metode SAS pada peningkatan membaca permulaan</p> <p>2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action)</p> <p>a. Kegiatan awal</p> <p>1) Peneliti salam dilanjutkan berdo'a Bersama</p> <p>2) Peneliti memeriksa kehadiran siswa</p> <p>3) Peneliti menyiapkan buku bacaan</p> <p>4) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>b. Kegiatan inti</p> <p>1) Peneliti bercerita dan berdialog dengan siswa</p> <p>2) Peneliti menunjukkan gambar yang sesuai dengan teks cerita</p> <p>3) Menulis beberapa kalimat</p> <p>4) Menguraikan kata-kata</p>	<p>1. Perencanaan lanjutan</p> <p>Merencanakan Tindakan tambahan yang akan dilakukan pada siklus II sebagai Tindakan perubahan dan perbaikan dari siklus I.</p> <p>2. Tahap Pelaksanaan Lanjutan (Action)</p> <p>a. Kegiatan awal</p> <p>1) Peneliti salam dilanjutkan berdo'a Bersama</p> <p>2) Peneliti memeriksa kehadiran siswa</p> <p>3) Peneliti menyiapkan buku bacaan</p> <p>4) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>b. Kegiatan inti</p> <p>1) Peneliti bercerita dan berdialog dengan siswa</p> <p>2) Peneliti menunjukkan gambar yang sesuai dengan teks cerita</p> <p>3) Menulis beberapa kalimat</p>

	dari kalimat yang disajikan		4) Menguraikan kata-kata dari kalimat yang disajikan
	5) Menyatukan Kembali menjadi kalimat utuh		5) Menyatukan Kembali menjadi kalimat utuh
c. Penutup		c. Penutup	
	1) Peneliti memberi tugas kepada siswa dan mengumpulkannya.		1) Peneliti memberi tugas kepada siswa dan mengumpulkannya.
	2) Peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.		2) Peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.
3. Tahap Pengamatan (Observation)		3. Tahap Pengamatan (Observation)	
	Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data siswa selama proses KBM berlangsung.		Pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui kembali hasil observasi siswa dalam proses KBM berlangsung.
4. Refleksi (Reflection)		4. Refleksi (Reflection)	
a. Melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan.			Pada tahap ini, peneliti memahami kembali hasil observasi dari pelaksanaan untuk diambil hasil sebagai hasil akhir dari perlakuan siklus II.
b. Memperbaiki pelaksanaan tindakan di siklus selanjutnya.			

3.2. HASIL PRE-TEST

Keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah yaitu dapat membedakan huruf, membaca kalimat sederhana, dan dapat memahami konten yang dibaca dengan baik. Dengan aktivitas membaca, siswa berlatih menggali informasi dari apa yang dibacanya. Keterampilan membaca siswa yang rendah akan mempengaruhi mata pelajaran lain, terutama dalam menjawab soal. Oleh karena itu, keterampilan membaca siswa membutuhkan latihan secara terus-menerus. Untuk melatih siswa dalam hal membaca, ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu kelancaran, ketepatan, pelafalan, dan intonasi.

Siswa dapat dikatakan lancar membaca ketika mampu menyebutkan huruf, baik itu huruf vocal maupun konsonan. Selain itu juga berkaitan dengan pelafalan dalam mengucapkan huruf-huruf. Tidak kalah pentingnya, dalam membaca yang diartikan sebagai membunyikan bahasa siswa juga harus memperhatikan intonasi dan ketepatan dari kalimat-kalimat yang dibaca. Dalam membaca, ketepatan dan intonasi menyesuaikan dengan tanda baca dalam sebuah bacaan. Oleh karena itu, keempat aspek tersebut penting untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca permulaan siswa, khususnya siswa di tingkat dasar kelas rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, pertemuan pertama persentase DSK kelas 1 sebesar 51,42%, kelas 2 sebesar 50%, dan kelas 3 sebesar 33,34%. Sedangkan presentase KBK di kelas 1 sebesar 33,34% dengan kategori kriteria kurang, di kelas 2 mencapai 50%, sedangkan di kelas 3 mencapai 33,34% dengan kategori yang sama. Dapat dilihat berdasarkan tabel rincian hasil observasi awal.

¹ Table hasil pretes kelas 1.

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Skor	Nilai Perolehan	Keterangan
		Kelancaran (4)	Ketepatan (4)	Lafal (4)	Intonasi (4)			
1.	NF	3	3	3	2	11	68,8	T
2.	NYSB	3	2	3	3	11	68,8	T
3.	NSA	1	1	3	2	7	43,8	BT
4.	TA	2	2	1	1	6	37,5	BT
5.	RH	4	2	3	3	12	75	T
6.	MAF	1	2	2	1	6	37,5	BT
7.	SA	2	1	2	1	6	37,5	BT
8.	FYS	2	3	2	1	8	50	BT
9.	NTT	3	2	1	1	7	43,8	BT
Jumlah							462,7	3 Tuntas
DSK = 462,7/9								51,42%
KK = 3/9 x 100%								33,34%
Kriteria								Kurang

² Table hasil pretes kelas 2.

1.	AIM	3	3	3	2	11	68,8	T
2.	RAS	3	3	3	2	11	68,8	T
3.	RDF	2	2	2	1	7	43,8	BT
4.	MRPS	1	1	2	1	5	31,3	BT
Jumlah							212,6	2 Tuntas
DSK = 212,6/4								53,15%
KK = 2/4 x 100%								50%
Kriteria								Kurang

³ Table hasil pretes kelas 3

1.	ANM	3	3	3	2	11	68,8	T
2.	RPL	3	2	3	4	12	75	T
3.	SGPS	3	2	2	1	8	50	BT
4.	INWZ	3	2	2	3	10	62,5	BT
5.	ASR	1	2	3	1	7	43,8	BT
6.	AS	1	2	1	1	5	31,2	BT
Jumlah							331,3	2 Tuntas
DSK = 331,3/6								52,23%
KK = 2/6 x 100%								33,34%
Kriteria								Kurang

3.3. HASIL SIKLUS 1

Setelah dilakukan aktivitas pembelajaran tindakan siklus pertama untuk melatih siswa

membaca dengan menerapkan metode SAS, kegiatan berikutnya ialah memberikan tes yang dapat dilihat pada tabel berikut:

¹ Table hasil Siklus 1 kelas 1.

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Skor	Nilai Perolehan	Keterangan
		Kelancaran (4)	Ketepatan (4)	Lafal (4)	Intonasi (4)			
1.	NF	3	3	3	3	12	75	T
2.	NYSB	3	3	3	3	12	75	T
3.	NSA	3	3	3	2	11	68,8	T
4.	TA	3	2	3	3	11	68,8	T
5.	RH	4	3	4	3	14	87,5	T
6.	MAF	3	2	3	3	11	68,8	T
7.	SA	2	2	3	2	9	56,25	BT
8.	FYS	3	3	2	2	10	62,5	BT
9.	NTT	2	2	3	2	9	56,25	BT
Jumlah							618,9	6 Tuntas
DSK = 618,9/9								68,07%
KK = 6/9 x 100%								66,67%
Kriteria								Cukup

² Table hasil Siklus 1 kelas 2

1.	AIM	3	3	4	2	12	75	T
2.	RAS	4	3	3	2	12	75	T
3.	RDF	3	3	2	2	10	62,5	BT
4.	MRPS	2	2	2	1	7	43,8	BT
Jumlah							256,3	2 Tuntas
DSK = 256,3/4								64,07%
KK = 2/4 x 100%								50%
Kriteria								Cukup

³ Table hasil Siklus 1 kelas 3

1.	ANM	3	3	3	2	11	68,8	T
2.	RPL	3	3	3	4	13	81,25	T
3.	SGPS	3	2	3	2	10	62,5	BT
4.	INWZ	3	3	2	3	11	68,8	T
5.	ASR	3	2	3	3	11	68,8	T
6.	AS	2	2	2	1	7	43,8	BT
Jumlah							393,95	4 Tuntas
DSK = 393,95/6								65,67%
KK = 4/6 x 100%								66,67%
Kriteria								Cukup

Berdasarkan hasil penilaian akhir tes pada siklus 1 di kelas 1, 2, dan kelas 3 SDN Dateng Laren, menunjukkan bahwa diperoleh presentase rata-rata daya serap klasikal mencapai 65,93% dengan kriteria cukup dan hasil rata-rata ketuntasan belajar klasikal diperoleh presentase 61,2% dengan kriteria kurang. Hasil tersebut tidak memenuhi standar kinerja yang telah ditentukan. Siswa kesulitan membaca karena mereka tidak lancar mengasosiasikan kata menjadi kalimat. Oleh sebab itulah peneliti perlu menindaklanjuti dengan penerapan metode SAS di siklus ke II. Pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh dari pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan selama proses KBM berlangsung dalam kriteria cukup dan baik dengan hasil rata-rata. Setelah dilakukan uji akhir tindakan siklus I, hasil pengujian menunjukkan bahwa kelas 1 memiliki daya serap klasikal sebesar 68,8%, daya serap klasikal kelas 2 mencapai 64%, dan daya serap klasikal kelas 3 mencapai 65,7%. Semua data tersebut belum memenuhi indicator yang dipersyaratkan yaitu 70%. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal di kelas 1 diperoleh presentase 55,6%, kelas 2 diperoleh presentase 50%, dan kelas 3 diperoleh presentase 66,7%. Semua data tersebut juga belum memenuhi indicator kinerja sekurang-kurangnya 75%. Berdasarkan pengamatan selama proses KBM dapat dijelaskan pelaksanaan tindakan siklus satu yang dinilai dengan kategori cukup.

Sama halnya dengan siklus I, dilakukan tiga kali pertemuan di siklus II dengan rincian dua kali pertemuan untuk aktivitas pembelajaran dan sekali pertemuan untuk dilakukan tes uji akhir. Tes uji akhir ini dimaksudkan dengan menerapkan metode structural analitik sintetik (SAS).

3.4. HASIL SIKLUS 2

Setelah dilakukan aktivitas pembelajaran dengan tindakan siklus II untuk melatih siswa membaca dengan menerapkan metode SAS, dilanjutkan dengan uji penilaian akhir tindakan siklus II di kelas 1, 2, dan kelas 3. Hasil penilaian tes uji akhir kemampuan membaca permulaan adalah pada table hasil siklus 2 kelas 1.

¹ Table hasil Siklus 2 kelas 1

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Skor	Nilai Perolehan	Keterangan
		Kelancaran (4)	Ketepatan (4)	Lafal (4)	Intonasi (4)			
1.	NF	4	3	3	3	13	81,25	T
2.	NYSB	3	3	3	3	12	75	T
3.	NSA	3	3	4	2	12	75	T
4.	TA	3	2	3	3	11	68,8	T
5.	RH	4	3	4	3	14	87,5	T
6.	MAF	3	2	3	3	11	68,8	T
7.	SA	2	2	2	2	8	50	BT
8.	FYS	3	3	2	3	11	68,8	T
9.	NTT	3	3	3	2	11	68,8	T
Jumlah							643,95	8 Tuntas
DSK = 643,95/9								71,56%
KK = 8/9 x 100%								88,89%
Kriteria								Sangat Baik

² Table hasil Siklus 2 kelas 2

1.	AIM	3	3	4	3	13	81,25	T
2.	RAS	4	3	4	3	14	87,5	T
3.	RDF	3	3	3	3	12	75	T
4.	MRPS	2	2	3	1	8	50	BT
Jumlah							293,75	3 Tuntas
DSK = 293,75/4								73,45%
KK = 3/4 x 100%								75%
Kriteria								Baik

³ Table hasil Siklus 2 kelas 3

1.	ANM	4	3	3	2	12	75	T
2.	RPL	4	3	3	4	14	87,5	T
3.	SGPS	3	3	3	2	11	68,8	T
4.	INWZ	4	3	3	3	13	81,25	T
5.	ASR	4	2	3	3	12	75	T
6.	AS	2	2	2	2	8	50	BT
Jumlah							437,55	5 Tuntas
DSK = 437,55/6								72,93%
KK = 5/6 x 100%								83,34%
Kriteria								Sangat Baik

Berdasarkan hasil data penilaian teks akhir siklus II diperoleh data rata-rata presentase daya serap klasikal siswa kelas rendah mencapai 73,98% dengan kriteria penilaian baik sedangkan hasil ketuntasan belajar klasikal siswa kelas rendah diperoleh presentase 82,41% dengan kriteria sangat baik. Hipotesis terbukti dapat meningkatkan potensi membaca permulaan siswa sehingga hasil penelitian ini dikatakan berhasil. Dilihat berdasarkan hasil observasi dan penilaian tes akhir pada siklus II, hasil penilaian membaca permulaan maupun hasil belajar, maka langkah selanjutnya ialah dilakukan evaluasi bahwa kinerja siswa secara signifikan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut akibat diterapkannya SAS sebagai metode yang lebih baik jika dibandingkan dengan tindakan-tindakan selanjutnya, begitu pula dengan prestasi akademik siswa kelas rendah di SDN Dateng yang meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penilaian tindakan kelas kriteria kinerja siswa kelas rendah yang meliputi kelas satu sampai tiga, aktivitas guru serta analisis tes hasil belajar mengalami peningkatan secara menyeluruh dari siklus I ke siklus II dan standar indikator kinerja yang ditentukan sudah terpenuhi. Sehingga, dinyatakan bahwa penerapan metode SAS mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah di SDN Dateng Laren Lamongan.

Dilihat berdasarkan hasil tes akhir siklus II pada table di atas, terdapat tiga orang siswa dari masing-masing kelas yang memperoleh nilai tidak tuntas. Oleh karena itu, siswa yang tidak tuntas akan diberikan remedial dan jika masih belum mendapatkan nilai tuntas akan diberikan remedial ulang lanjutan sebanyak tiga kali. Jika dengan dilakukan remedial berulang sebanyak tiga kali nilai yang diperoleh masih tidak tuntas, maka akan dilakukan tindakan atau pembelajaran secara khusus serta dorongan moral sampai pada ketuntasan nilai yang diharapkan dapat tercapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas rendah di SDN Dateng Laren Lamongan meningkat 43,47% secara signifikan dari tes awal hingga dilakukan tes di siklus kedua. Hal itu tidak terlepas dari penggunaan metode SAS. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa metode SAS lebih efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 dibanding dengan metode konvensional (2). Sejalan dengan penelitian Wardiyati (3) merekomendasikan metode SAS untuk peningkatan keterampilan membaca permulaan khususnya siswa kelas tiga ke bawah. Dalam penelitian lebih baru juga sepakat bahwa metode SAS dapat mengasah keterampilan membaca secara signifikan jika diterapkan secara optimal (20).

Hasil menunjukkan bahwa PTK semua kriteria kinerja guru, siswa, dan analisis data hasil uji kemampuan membaca permulaan baik dari siklus I ke siklus II kriteria indikator kinerja yang ditetapkan terpenuhi dan mengalami peningkatan di tiap siklusnya. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dinyatakan bahwa penerapan metode SAS mampu meningkatkan potensi membaca permulaan siswa kelas rendah di SDN Dateng Laren Lamongan dan memfasilitasi pemahaman cara membaca siswa baik kelas 1, 2, dan kelas 3 secara terorganisir. Selain itu, siswa berpeluang besar untuk mempertajam wawasan, ilmu, pengetahuan, dan informasi serta membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hal tersebut, peluang keberhasilan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan tidak hanya dimiliki oleh siswa yang berkapasitas tinggi, namun siswa yang memiliki kapasitas sedang bahkan rendah sekalipun mampu meraih keberhasilan meskipun tidak dapat menyamai ketuntasan hasil yang diperoleh siswa berkapasitas tinggi. Untuk mendapatkan hasil belajar optimal, maka aktivitas pembelajaran menggunakan metode yang mampu melibatkan siswa dalam segala hal yang tentu tidak lepas dari penerapan media yang tepat. Proses belajar mengajar dengan ketepatan media yang digunakan juga diperlukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran (21).

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada siklus I di kelas 1, 2, dan kelas 3 SDN Dateng Laren, menunjukkan bahwa presentase rata-rata daya serap siswa kelas rendah mencapai 65,93% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai presentase 61,2%. Kriteria kedua hasil tersebut dalam kategori cukup. Sedangkan pada siklus II, rata-rata daya serap pada siklus II, dihasilkan presentase mencapai 73,98% dengan kategori baik, dan rata-rata ketuntasan belajar klasikal dihasilkan presentase mencapai 82,41% dengan kategori sangat baik. Perolehan skor yang meningkat dalam siklus II tersebut telah membuktikan bahwa hipotesis perlakuan penerapan metode SAS. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode structural analitik sintetik (SAS) mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah di SDN Dateng Laren Lamongan. Penelitian ini tentu tidak lepas dari kekurangan. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menerapkan beberapa saran peneliti yaitu guru diharapkan mampu memberikan latihan membaca lebih variatif dan lebih sering dari sebelumnya, memberikan penghargaan baik bersifat verbal maupun dalam bentuk penilaian, memberikan tugas tambahan membaca dan dorongan motivasi belajar membaca.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih banyak kepada Ibu Arti Prihatini M.Pd sebagai mitra penulisan artikel dan juga kepada Mitra Sinta Jurnal Genre yang membantu menjadi Peer-Reviewers dalam menerbitkan Artikel di Sinta Jurnal Genre Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023.

6. Konfil kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

1. Hamid MS. Metode Edu Trainment. Yogyakarta: DIVA Press; 2011. 166 p.
2. Kurniaman, O. & Noviana E. Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 79 Pekanbaru. *Prim J Pendidik Guru Sekol Dasar*. 2017;5(2):149–57.
3. Wardiyati H. Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Rendah. *J Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*. 2019;3(5):1083–91.
4. Jamaris M. Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah. Bogor: Ghalia Indonesia; 2014. 137–138 p.
5. Sujarwo; Sulistyawati EE. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Video Compact Disc Pada Anak Usia 5– 6 Tahun. *J Pendidik dan Pemberdaya Masy*. 2016;3, No.1.
6. Syawaluddin, Ahmad; Faisal M. R. Pengaruh Metode SAS (Struktural Analisis Sintesis) Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *J Publ Pendidik*. 2018;8, No.3.
7. Sabrina AR. Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Commun J Commun Stud*. 2019;5(2):31.
8. Hasanah A, Lena MS. Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif J Ilmu Pendidik*. 2021;3(5):3296–307.
9. Rahim F. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Bumi Aksara; 2011. 16 p.
10. Ernalis. Penggunaan Metode SAS dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia*; 2006. No. 4/XXV.
11. Solchan. Pendidikan Bahasa Indonesia di SD. Universitas Terbuka; 2014.
12. Ulfa AL& R. Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry. *J Intepekt Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry*. 2021;10(1):105–18.
13. H A. Efektivitas Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Bagi Siswa Kelas II MIN 22 Aceh Besar. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM, BANDA ACEH; 2018.
14. Bua HA&. PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANTARA METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK) DENGAN METODE GLOBAL BERBANTUAN MEDIA GAMBAR DI KELAS II SDN 045 TARAKAN. *J Ilm Pendidik Guru Sekol Dasar*. 2020;4(1):11–24.
15. Dewi C. Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *BAHA STRA*. 2018;38(1):2548 – 4583.
16. Dahlia. Penelitian Tindakan Kelas. Palu: Edukasi Mitra Grafika; 2012. 29 p.
17. Daryanto. Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah. Gava Media; 2018.

18. Arikunto S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta; 2017.
19. Indot. MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS SISWA KELAS I DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA FLASH CARD SDN 006 SUNGAI BULUH KECAMTAN SINGINGI HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI. *J PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Progr Stud Pendidik Guru Sekol Dasar FKIP Univ Riau*. 2018;2, No.5.
20. Rasyo. Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di SDN 4 Pamulihan Subang. *J Educ*. 2021;7(4):1965–1970.
21. Marlina. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode SAS Siswa Kelas 1 SDN Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. *J Kreat Tadulako*. 2020;2(1):19.